

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KAKAO DI
DESA BERINGIN JAYA KECAMATAN TOMONI
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Febryanti Ratu Ningsih

(G021191084)



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KAKAO DI DESA
BERINGIN JAYA KECAMATAN TOMONI KABUPATEN LUWU TIMUR**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

Pada :

Program Studi Agribisnis

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar

2023

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

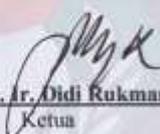
HALAMAN PENGESAHAN

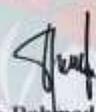
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Usahatani Kakao di Desa Beringin Jaya,
Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

Nama : Febryanti Ratu Ningsih

NIM : G021191084

Disetujui oleh :


Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S
Ketua


Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si
Anggota


Dr. A. Nixia Tenriyaru, S.P., M.Si
Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan : 12 September 2023

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "*Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Di Desa Beringin Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*" benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan didalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 30 Agustus 2023



Febryanti Ratu Ningsih
G021191084

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Kuasa dan KasihNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin dengan judul **”Strategi Pengembangan Usahatani Kakao di Desa Beringin Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”** di bawah bimbingan Bapak Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana M.S. dan Ibu Dr. Ir. Rahmadanih M.S. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Menyadari keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap apa yang penulis sajikan dari hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama bagi pihak yang membacanya.

Makassar, 30 Agustus 2023

Penulis,
Febryanti Ratu Ningsih

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
DEKLARASI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
1.5 Research Gap (Novelty)	5
1.6 Kerangka Pemikiran	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Usahatani Kakao.....	10
2.1.1 Usahatani	10
2.1.2 Tanaman Kakao	10
2.2 Penerimaan	11
2.3 Pendapatan.....	12
2.4 Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao	12
2.5 Strategi Pengembangan	14
2.5.1 Analisis SWOT	15
2.5.2 Matriks SWOT	16
III. METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
3.2 Metode Penelitian.....	19
3.3 Jenis dan Sumber Data	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	20
3.5 Informan	21
3.6 Metode Analisis.....	21

3.7 Batasan Operasional	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	26
4.2 Karakteristik Informan (Petani, Petugas Penyuluh Lapangan)	26
4.2.1 Umur	26
4.2.2. Tingkat Pendidikan	27
4.2.3 Pengalaman Bertani	28
4.3 Usahatani	28
4.3.1 Luas Lahan.....	29
4.3.2 Umur Tanaman Kakao	29
4.3.3 Penggunaan Pupuk.....	29
4.3.4 Penggunaan Pestisida.....	30
4.3.5 Penggunaan Tenaga Kerja	30
4.4 Analisis Biaya dan Pendapatan	30
4.4.1 Analisis Biaya	30
4.4.2 Penerimaan.....	32
4.4.3 Pendapatan.....	33
4.5 Dampak Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao	33
4.5.1 Latar Belakang Gernas Kakao	33
4.5.2 Implementasi Program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao di Desa Beringin Jaya.	35
4.5.3 Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao	37
4.5.4 Dampak Pelaksanaan Gernas Kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.	41
4.6 Strategi Pengembangan Usahatani Kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur	45
4.6.1 Hasil Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal.....	46
Identifikasi Faktor Internal	46
Identifikasi Faktor Eksternal.....	48
4.6.2 Analisis Matriks IFAS dan EFAS Usahatani Kakao	50
4.6.3 Matriks IE	51
4.6.4 Matriks SWOT.....	52

4.6.5 Strategi Pengembangan Usahatani Kakao	55
V. PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60

ABSTRAK

Febryanti Ratu Ningsih. Strategi Pengembangan Usahatani Kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Pembimbing Bapak Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana M.S. dan Ibu Dr. Ir. Rahmadani M.Si.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapatan petani kakao, dan mengetahui dampak Program Gernas Kakao, kemudian merumuskan strategi pengembangan usahatani kakao yang dilakukan dalam meningkatkan pendapatan pada usahatani kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis SWOT berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada usahatani kakao tersebut.

Dari hasil penelitian pendapatan rata – rata petani di daerah penelitian Rp 22.403.432 Ha/Tahun. Kemudian, Implementasi Gerakan Nasional Peningkatan Produk dan Mutu Kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur menunjukkan adanya kegiatan Rehabilitasi dengan sambung samping, Intensifikasi dengan segala bentuk pemeliharaan tanaman termasuk pemangkasan pohon lindung, Peremajaan dengan melakukan sambung pucuk. Gernas kakao sangat memberi dampak yang baik bagi keberlangsungan usahatani melalui pengetahuan yang diberikan dan rasa puas yang diterima oleh para petani karena kegiatan gernas kakao sangat membantu petani. Hasil analisis SWOT pada alternatif strategi pengembangan usahatani kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur adalah Meningkatkan kualitas buah kakao untuk membuka peluang pasar dengan cara bermintra dengan perusahaan atau pabrik pengolahan biji kakao, melakukan penjualan bibit hasil penangkaran ke luar daerah, Mempertahankan kualitas dan mutu produk kakao yang diproduksi, Pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait harga sarana produksi budidaya tanaman kakao, Pembatasan pembangunan perumahan dan membuka lahan baru kakao, Memperluas jaringan pemasaran baik ke tengkulak atau penjualan langsung ke perusahaan, Pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait harga kakao sehingga harga kakao stabil dan tidak terjadi fluktuasi.

Kata Kunci : Usahatani, Pendapatan, Gernas Kakao, Strategi Pengembangan, SWOT.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah komoditi perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk beberapa provinsi, juga sebagai penghasil devisa terbesar ketiga setelah komoditi karet dan kelapa sawit (Syarif, *et al.*, 2019). Provinsi Sulawesi Selatan termasuk salah satu sentra perkebunan kakao rakyat di Indonesia yang memberikan kontribusi sangat besar setelah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Daerah yang termasuk pengembangan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu kabupaten Luwu Timur.

Luwu Timur merupakan salah satu sentra perkebunan rakyat yang terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi primadona unggulan daerah dalam rangka penopang perekonomian masyarakat. Para ahli memprediksi bahwa sektor perkebunan masih mempunyai prospek yang cukup menjanjikan paling tidak 20 s.d 30 tahun mendatang, sebagai gambaran ketika terjadi krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 sektor perkebunan justru memberi kontribusi terbesar bagi pendapatan masyarakat. Salah satu yang menjadi komoditi unggulan Kabupaten Luwu Timur adalah komoditi kakao.

Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang cukup banyak dibudidayakan di Indonesia dan memiliki peran penting bagi perekonomian lokal maupun global. Hal ini dapat dibuktikan dimana komoditi kakao merupakan penghasil devisa terbesar ketiga sub sektor setelah kelapa sawit dan karet (Tamimi, 2021). Pada tahun 2018, total produksi kakao di kabupaten Luwu Timur mencapai 13,760 ton. Namun pada periode 2019-2020 mengalami penurunan hingga tercatat hanya sekitar 4,910 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2020). Hal ini dapat dikatakan bahwa penurunan produksi kakao di Indonesia, sejalan dengan penurunan produksi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Luwu Timur. Produksi kakao di Kabupaten Luwu Timur berdasarkan Kecamatan pada tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 1. Produksi Kakao Kabupaten Luwu Timur Berdasarkan Kecamatan (Ribu Ton) 2018-2020.

No	Kecamatan	Produksi Perkebunan Kakao (Ribu Ton)		
		2018	2019	2020
1	Burau	4,25	2,22	1,55
2	Wotu	1,13	0,69	0,69
3	Tomoni	1,43	1,66	1,49
4	Tomoni Timur	0,02	0,01	0,01
5	Angkona	1,18	0,33	0,33
6	Malili	0,64	0,04	0,00
7	Towuti	0,32	0,00	–
8	Nuha	0,54	0,10	0,09
9	Wasuponda	2,67	0,56	0,45
10	Mangkutana	1,32	0,23	0,11
11	Kalaena	0,27	0,20	0,20
Luwu Timur		13,76	6,06	4,91

Sumber : BPS Sulawesi Selatan (2021).

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan terjadi fluktuasi produksi kakao di Luwu Timur. Jumlah produksi kakao di Luwu Timur paling tinggi di tahun 2018 mencapai 13.760 ton. Kemudian turun menjadi 6.060 ton pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan menjadi 4.910 ton. Dari Tabel 1, dapat juga dilihat Kecamatan Tomoni berada di urutan kedua dari Kecamatan yang memiliki produksi biji kakao tertinggi. Di mana pada tahun 2018 produksi biji kakao Tomoni 1.430 ton, kemudian mengalami kenaikan menjadi 1.660 ton. Namun pada tahun 2020 Kecamatan Tomoni kembali mengalami penurunan hasil produksi biji kakao menjadi 1.490 ton.

Besarnya penurunan produksi tanaman kakao disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu kurangnya perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan petani terhadap tanaman kakao sehingga meningkatkan intensitas serangan hama dan penyakit dan secara tidak langsung menurunkan produktivitas tanaman. Hal ini didukung oleh (Tamimi, 2021), yang menyatakan bahwa rendahnya produktivitas kakao disebabkan oleh kurangnya perawatan dan pemeliharaan

kebun milik petani rakyat. Pemeliharaan yang tidak maksimal seperti pemupukan seringkali tidak sesuai dengan anjuran karena harganya yang mahal, sementara petani umumnya memiliki modal yang kurang. Seperti yang dijabarkan oleh (Barmawi, 2022) salah satu permasalahan yang dihadapi adalah panjangnya rantai pemasaran dari petani sampai ke konsumen, rendahnya kemampuan petani dalam upaya menghasilkan biji kakao yang berkualitas serta adanya keterbatasan petani dalam permodalan. Hal tersebut terbukti dengan masih banyaknya petani kakao di Kabupaten Luwu Timur yang menjual langsung hasil produksi biji kakao kepada pedagang pengumpul, tengkulak dan pedagang keliling. Faktor lainnya Adapun keadaan kebun yang lembab dikarenakan tidak melakukan pemangkasan dan kebersihan kebun yang jarang diperhatikan sehingga mengakibatkan tanaman kurang produktif bahkan mendorong meningkatnya serangan hama dan penyakit, maka pada tahun 2008 untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah mengeluarkan Kebijakan Program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao.

Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional (Gernas kakao) adalah suatu gerakan yang dilaksanakan untuk mendukung program peningkatan produksi kakao nasional dan menjadikan Negara kita sebagai penghasil dan pengeksport kakao terbesar di dunia. Latar belakangnya adalah penurunan produktivitas tanaman akibat umur tanaman yang tua, pola budidaya yang rendah dan tingginya serangan hama dan penyakit tanaman kakao di sentra produksi kakao petani di seluruh wilayah Indonesia. Program ini dimulai sejak tahun 2009 dan direncanakan sampai tahun 2014 ada tiga kegiatan yang digarap pemerintah, yaitu intensifikasi, rehabilitasi, dan peremajaan. Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao adalah upaya percepatan perbaikan budidaya tanaman kakao rakyat dalam rangka peningkatan produktivitas tanaman dan mutu hasil kakao nasional dengan memberdayakan dan melibatkan secara optimal seluruh potensi pemangku kepentingan serta sumberdaya yang ada di 25 Provinsi meliputi 98 Kabupaten sentra kakao yang terkena serangan hama dan penyakit dengan kategori sedang sampai dengan berat (Ditjen Perkebunan, 2009).

Pengembangan usahatani kakao sangat dibutuhkan untuk menjadi usaha produktif dan berkelanjutan memberi manfaat bagi petani. Oleh karena itu,

penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Kakao yang merupakan salah satu komoditi unggulan dari Kabupaten Luwu Timur setiap tahunnya mengalami penurunan tingkat produksi biji kakao. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa terdapat masalah dari pengembangan usahatani kakao di Kabupaten Luwu Timur. Salah satunya yaitu Kecamatan Tomoni yang berada pada urutan kedua dari tingkat produksi tertinggi biji kakao dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur, dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan uraian maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pendapatan usahatani kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur?
2. Dampak dari Program Gernas Kakao di Desa Beringin Jaya Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana strategi dalam pengembangan usahatani kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan usahatani kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.
2. Mengetahui Dampak dari Program Gernas Kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.
3. Merumuskan strategi dalam pengembangan usahatani kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi petani untuk menunjang peningkatan usahatani kakao.

2. Sebagai sumber informasi bagi peneliti dan penelitian lainnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang yang sama.
3. Dapat menjadi rujukan bagi petani dan pemerintah dalam pengambilan keputusan untuk menentukan strategi pengembangan usahatani kakao dengan tepat.

1.5 Research Gap (Novelty)

Hasil penelitian oleh Iskandar, et al (2017) dengan judul Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Rakyat di Provinsi Aceh. Analisis strategi pengembangan usahatani kakao rakyat dilakukan dengan menggunakan metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Alat analisis yang digunakan adalah matriks *External Factor Evaluation* (EFE) dan *Internal Factor Evaluation* (IFE). Analisis ini mengukur faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usahatani kakao yang berorientasi pada petani sebagai pelaku utama usahatani kakao. Penentuan skor dilakukan oleh informan kunci dengan memberikan penilaian antara 1 sampai 4. Maka strategi pengembangan usahatani kakao yang didapatkan yaitu mengarahkan usahatani kakao pada penjaminan mutu produk, produksi kakao berkelanjutan dan kemitraan petani guna meningkatkan kualitas dan daya saing produk kakao. Petani perlu memperkuat kerja sama dan kemitraan untuk mengembangkan usaha kakao rakyat menjadi bisnis pertanian yang menguntungkan bagi petani.

Penelitian Apriliawan, et al (2017) Strategi Pengembangan Usahatani Kakao di Desa Banjaroyo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu digunakan analisis deskriptif dengan cara menggambarkan dan menjelaskan produktivitas kakao di daerah penelitian serta menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usahatani kakao di Desa Banjaroyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas kakao Desa Banjaroyo menyumbang sebesar 5,29 Kg/Ha/Bulan untuk produktivitas Nasional dengan rata-rata 66,64 Kg/Ha/Bulan. Dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi usahatani kakao Desa Banjaroyo yaitu menjual kakao dalam bentuk buah basah jika petani tidak memiliki cukup waktu untuk mengolahnya menjadi kakao kering dan meningkatkan luas areal tanam yang mana masih banyak lahan yang tidak

digunakan secara optimal serta melakukan perawatan secara teratur untuk meningkatkan produksi.

Penelitian Arfah (2019) Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao di Sulawesi Tengah dengan metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka sistem agribisnis komoditas untuk mendeskripsikan kondisi agribisnis kakao, analisis SWOT untuk mengetahui strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing agribisnis kakao Sulawesi Tengah. Kemudian strategi pengembangan yang telah diperoleh dipetakan ke dalam sebuah *road map* pengembangan agribisnis kakao di Sulawesi Tengah dengan menggunakan Arsitektur Strategi.

Penelitian Barmawi (2022) dengan judul Strategi Pengembangan Agroindustri Kakao Berbasis Koperasi Di Kabupaten Aceh Utara, menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk menggambarkan faktor internal serta faktor eksternal, kemudian untuk merumuskan beberapa alternatif strategi digunakan metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan analisis SWOT dan analisis matriks QSPM diperoleh hasil bahwa alternatif strategi yang tepat untuk pengembangan usahatani kakao yaitu alternatif strategi kedua, hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan produksi serta pengawasan kualitas bahan baku yang digunakan, meningkatkan kemampuan pengendalian penyakit dan hama, pengendalian di masa trek, mengembangkan usahatani kakao berbasis kluster (kawasan) dengan cara pemanfaatan lahan tidur.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya dan penelitian penulis memiliki persamaan dalam membahas strategi pengembangan usahatani. Penulis memilih judul mengenai “Strategi Pengembangan Usahatani Kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”. Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai strategi pengembangan usahatani, tetapi belum terdapat penelitian pada usahatani kakao yang ada di Kabupaten Luwu Timur khususnya di daerah penelitian ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kakao merupakan salah satu komoditi yang cukup berkembang di daerah Kabupaten Luwu Timur khususnya Kecamatan Tomoni, Desa Beringin Jaya. Namun berdasarkan Tabel 1 usahatani kakao setiap tahunnya terus mengalami fluktuasi produksi kakao yang tidak signifikan.

Produksi adalah hasil panen dari usahatani kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Biaya terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah output setiap periode, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada besarnya produksi.

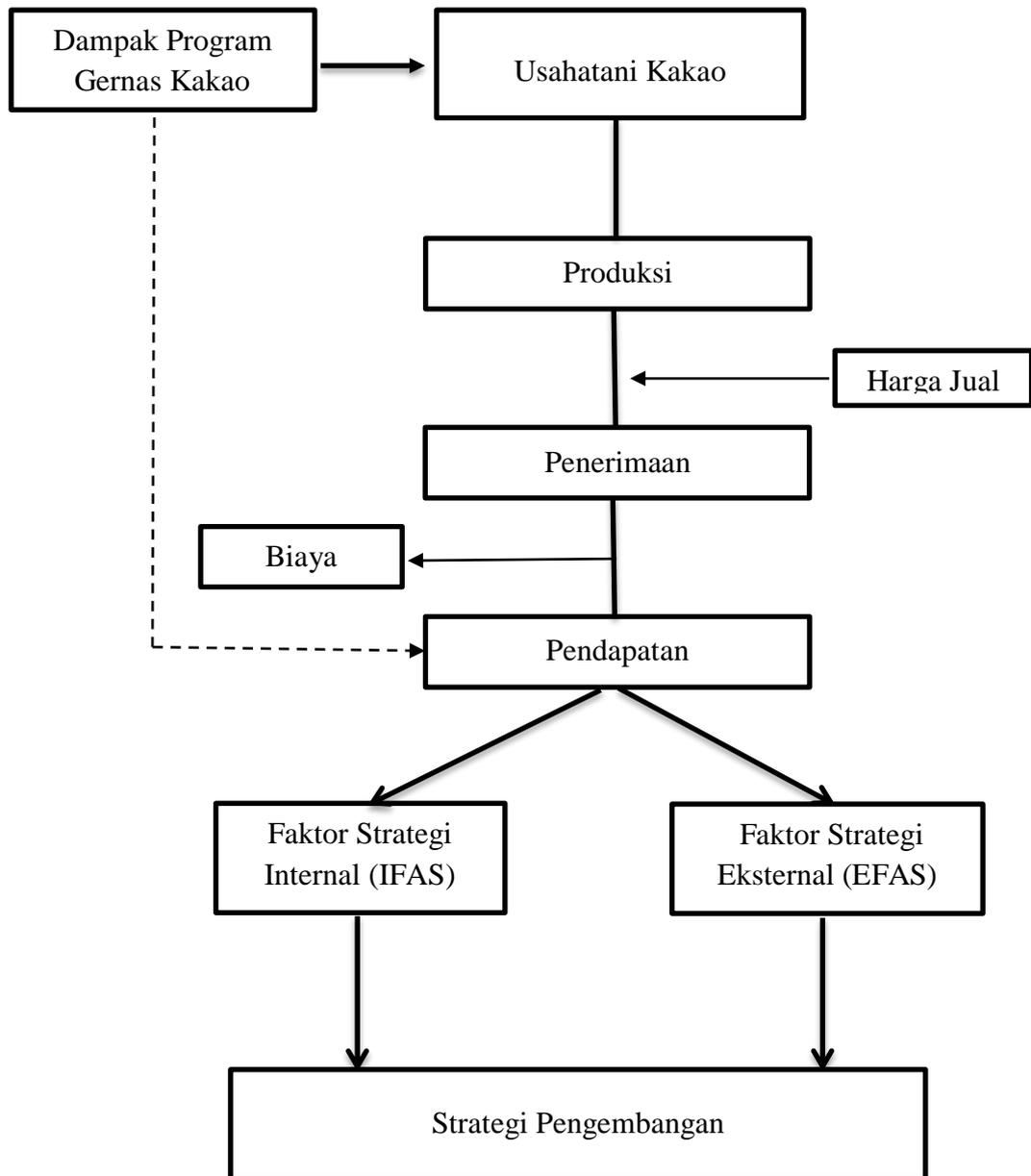
Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran total usahatani (*total farm expence*) didefinisikan nilai semua masukan habis terpakai di dalam produksi. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan dalam budidaya kakao adalah total penerimaan, dimana hasil produksi dikali dengan harga jual dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi.

Dampak dari adanya Kebijakan Program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao yang ditujukan untuk membantu petani kakao dalam mengatasi serangan hama/penyakit, kemudian peremajaan tanaman untuk menambah masa produktif tanaman kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

Sebagai primadona unggulan daerah usahatani kakao harus terus dikembangkan guna untuk meningkatkan kesejahteraan petani, dengan cara menentukan strategi pengembangan usahatani kakao yang dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani kakao yaitu: faktor internal (kekuatan, kelemahan), dan faktor eksternal (peluang, dan ancaman) usahatani kakao.

Oleh Karena itu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi usahatani kakao di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, maka peneliti menggunakan analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan usahatani kakao. Sebelum strategi di rumuskan,

terlebih dahulu untuk menganalisis lingkungan internal (faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh petani kakao) dan eksternal (faktor-faktor yang berada di luar kendali petani kakao) yang kemudian dimasukkan ke dalam matriks faktor strategi internal (IFAS) dan matriks faktor strategi eksternal (EFAS). Setelah matriks faktor internal dan matriks eksternal di susun, hasilnya kemudian di masukkan dalam model matriks SWOT untuk dirumuskan menjadi suatu strategi yang diharapkan dapat membantu petani dalam pengembangan usahatani kakao. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar kerangka pemikiran berikut.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Usahatani Kakao, 2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Kakao

2.1.1 Usahatani

Usahatani adalah ilmu tentang bagaimana petani dalam membuat keputusan, mengatur, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pertanian dengan efektif, efisien, dan berkelanjutan agar usaha tersebut dapat memberikan manfaat dan pendapatan yang sebesar-besarnya. Faktor-faktor produksi yang biasa digunakan dalam bidang pertanian seperti lahan, benih, pupuk, modal, tenaga kerja, pestisida, dan sebagainya. Tujuan akhir dari usahatani adalah untuk memaksimalkan keuntungan, di mana keuntungan ini akan digunakan petani untuk mengembangkan usahatani dan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Asri, 2022). Sedangkan menurut Anggita, et al (2018) menyatakan “usahatani diartikan sebagai kesatuan organisasi antara kerja, modal, dan pengolahan yang ditunjukkan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian”.

Pengelolaan usahatani dari segi petani pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai penggunaan sumber daya yang terbatas yang terdiri dari lahan, kerja, modal, waktu, dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar petani dapat mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya dalam lingkungan yang penuh resiko dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi dalam melaksanakan usahatannya (Sari, 2019).

2.1.2 Tanaman Kakao

Kakao (*Theobroma Cacao* L.) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan penting yang pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1560, namun baru menjadi komoditas penting sejak tahun 1951 dan menjadi salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia selain karet. Tanaman jenis ini merupakan salah satu komoditas perkebunan yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara, disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Pandanan, 2019).

Umumnya tanaman kakao yang di usahakan adalah jenis kakao **Lindak** dengan sentra produksi meliputi Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara

dan Sulawesi Tengah. Disamping itu juga diusahakan jenis kakao **Mulia** oleh perkebunan besar Negara di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Alasan banyaknya coklat dikembangkan karena tanaman perkebunan ini mempunyai prospek yang menjanjikan. Namun, jika faktor tanah yang semakin keras dan miskin unsur hara terutama unsur hara mikro dan hormon alami, faktor iklim dan cuaca, faktor hama dan penyakit tanaman tidak diperhatikan maka tingkat produksi dan kualitas akan rendah (Muyabin, 2016). Kakao merupakan satu-satunya dari 22 jenis marga *Theobroma* yang di jadikan bahan usaha secara komersil. Kakao mempunyai sistematika yang didasarkan dari sifat buah dan biji sebagai dasar klasifikasi dalam sistem taksonomi.

2.2 Penerimaan

Penerimaan adalah suatu nilai produk total dalam jangka waktu tertentu, baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi sendiri. Penerimaan dinilai berdasarkan atas perkalian antara total produksi dengan harga yang berlaku. Sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produk yang bersangkutan (Rosniati, 2018). Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut (Assegaf, 2019).

Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, yang dapat dituliskan sebagai berikut:

Analisis Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Jual (Rp)

Q = Jumlah Hasil Produksi (Kg)

Analisis Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

2.3 Pendapatan

Menurut Rosniati (2018) menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang berasal dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia yang bebas. Pendapatan adalah nilai yang diperoleh petani dari hasil usahatani yang diusahakan, pendapatan usahatani terbagi atas dua jenis yaitu:

1. Pendapatan kotor (*gross income*) adalah penerimaan seseorang atau suatu bahan usaha selama periode tertentu sebelum dikurangi dengan pengeluaran-pengeluaran usaha. Pendapatan kotor (penerimaan) adalah total nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual
2. Pendapatan bersih (*net income*) adalah sisa penghasilan dan laba setelah dikurangi biaya, pengeluaran dan penyisihan untuk depresiasi serta kerugian-kerugian yang bisa timbul. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Soekartawi, 2016).

Keuntungan dan pendapatan maksimum dari suatu usahatani dapat dicapai dengan mengefisienkan faktor-faktor produksi yang dimiliki. Menurut Hermanto (2016) ada empat unsur penting yang diperlukan dalam analisis pendapatan petani yaitu rata-rata investasi, peranan usahatani, pengeluaran usahatani, kemitraan, dan penerimaan dari berbagai sumber. Rumus pendapatan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2.4 Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao

Gerakan nasional peningkatan produksi dan mutu kakao merupakan salah satu program pemerintah yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan menurunnya produksi kakao. Dalam program yang berlangsung dari 2009-2012

ada tiga kegiatan yang digarap pemerintah, yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi.

Intensifikasi adalah pengolahan lahan pertanian dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan beberapa macam sarana, yaitu penggunaan pengairan (irigasi), penggunaan pupuk (baik itu pupuk kandang, pupuk hijau, maupun pupuk kimia), penggunaan bibit unggul, penggunaan obat pemberantas hama (pestisida), dan bimbingan/penyuluhan melalui bimbingan massal (bimas) dan intensifikasi massal (inmas). Ekstensifikasi pertanian adalah usaha memperluas lahan pertanian dengan cara membuka lahan pertanian baru. Rehabilitasi adalah usaha menyuburkan kembali tanah dan memperbaiki cara-cara bertani serta mengganti tanaman tua dengan tanaman muda (peremajaan tanaman) atau mengganti jenis tanaman lama dengan tanaman baru yang lebih produktif.

Pada tahun 2008 diidentifikasi bahwa sekitar 70.000 ha kebun kakao di sentra produksi kakao, kondisi tanamannya sudah tua/rusak, tidak produktif dan terserang berat hama dan penyakit sehingga perlu dilakukan peremajaan kebun secara bertahap. Pada tahun 2009 melalui Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao telah dilakukan peremajaan kebun seluas 20.000 ha di 9 Provinsi pelaksana gerakan. Sebagai kompensasi bagi petani peserta, maka diberikan bantuan benih tanaman sela (semusim) untuk ditanam di areal kakao yang diremajakan. Pada tahun 2010 kegiatan peremajaan kebun seluas 15.150 ha dilaksanakan di 12 Provinsi pada 50 Kabupaten, pada tahun 2011 dilaksanakan di 24 Provinsi pada 92 Kabupaten seluas 49.500 ha dan pada tahun 2012 di 5 Provinsi dan 19 Kabupaten seluas 4.900 ha.

Tujuan dari program gerakan nasional peningkatan produksi dan mutu kakao untuk memperbaiki kondisi kebun yang tanamannya sudah tua, rusak, tidak produktif, dan terserang berat oleh hama dan penyakit.

Persyaratan Kebun

Kebun kakao yang akan diremajakan adalah kebun dengan kondisi:

- Tanamannya sudah tua (umur > 20 tahun)
- Jumlah tegakan/populasi tanaman < 50% dari jumlah standar (1.000 pohon/ha)
- Produktivitas tanaman rendah (< 500kg/ha/tahun)

- Terserang Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) utama (hama PBK dan *Helopeltis* spp.) serta penyakit (Vascular Streak Dieback/VSD dan buah busuk)
- Lahan berupa hamparan/berkelompok yang memenuhi persyaratan kesesuaian, meliputi: curah hujan 1.500 – 2.500 mm (sangat sesuai) dan 1.250 – 1.500 mm atau 2.500 – 3.000 mm (sesuai), dan 1.100 – 1.250 mm/ 3.000 – 4.000 mm (agak sesuai)
- Lereng 0,8% (sangat sesuai) dan 8 – 15% (sesuai), dan 15 – 45% (agak sesuai)

2.5 Strategi Pengembangan

Strategi merupakan upaya pengembangan posisi kompetitif perusahaan di tengah persaingan usaha. Sementara itu, strategi adalah seperangkat tujuan dan rencana tindakan yang spesifik, yang apabila dicapai akan memberikan keunggulan kompetitif yang diharapkan. Menurut Risda Pratiwi (2018) Strategi meliputi pengidentifikasikan dan mengimplementasikan tujuan dan rencana tindakan tersebut. Strategi membutuhkan informasi untuk membuat keputusan strategi yang tepat berkaitan dengan pemilihan produk, metode produksi, saluran pemasaran, dan hal lain yang bersifat jangka panjang.

Strategi juga didefinisikan sebagai sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi. Seperti yang dinyatakan oleh Pandanan (2018) strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

Pengembangan usaha dapat meliputi fasilitas dan pelaksanaan usaha. Pemerintah pusat dan daerah memprioritaskan pengembangan usaha mikro, usaha kecil dan menengah dengan berbagai cara (Daniatun, 2018). Jadi dapat disimpulkan strategi pengembangan adalah suatu usaha yang dapat menciptakan

masa depan baru yang lebih baik. Strategi pengembangan usahatani dapat dianalisis menggunakan metode analisis SWOT.

2.5.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh usahatani. Dengan melihat kekuatan yang dimiliki serta mengembangkan kekuatan tersebut dapat dipastikan bahwa usahatani akan lebih maju dibandingkan pesaing yang ada. Demikian juga dengan kelemahan yang dimiliki harus diperbaiki agar usahatani bisa tetap eksis. Peluang yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh usahatani agar volume penjualan dapat meningkat. Dan ancaman yang akan dihadapi oleh usahatani haruslah dihadapi dengan mengembangkan strategi pemasaran yang baik (Sinaga, 2018).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan-perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Pengolahan data dari SWOT di atas dimasukkan ke matriks EFAS dan IFAS ini, akan dilakukan perhitungan dengan memberikan bobot, serta penentuan rating dari dampak yang akan dihasilkan dari potensi yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian dimasukkan ke dalam matriks SWOT agar dapat dirumuskan menjadi suatu strategi (Rangkuti, 2018).

Sinaga (2018) mengemukakan bahwa analisis SWOT adalah evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman disebut analisis SWOT. Teknis analisis SWOT yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Internal
 - a. Analisis Kekuatan (*Strength*)

Setiap perusahaan perlu menilai kekuatan dan kelemahannya dibandingkan para pesaingnya. Penilaian tersebut dapat didasarkan pada faktor-faktor seperti teknologi sumber daya finansial, dan motivasi yang tinggi.

b. Analisis Kelemahan (*Weakness*)

Merupakan keadaan perusahaan dalam menghadapi pesaing mempunyai keterbatasan dan kekurangan serta kemampuan menguasai pasar, sumber daya, serta keahlian.

2. Analisis Eksternal

a. Analisis Peluang (*Opportunity*)

Setiap perusahaan memiliki sumber daya yang membedakan dirinya dari perusahaan lain. peluang terobosan atau keunggulan bersaing tertentu dan beberapa peluang membutuhkan sejumlah besar modal untuk dapat dimanfaatkan. Peluang pemasaran adalah suatu daerah kebutuhan pembeli dimana perusahaan dapat beroperasi secara menguntungkan. Serta kekuatan pemasaran, dan dukungan dari lembaga terkait.

b. Analisis Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah tantangan yang diperhatikan atau diragukan oleh suatu kecenderungan atau suatu perkembangan yang tidak menguntungkan dalam lingkungan yang akan menyebabkan kemerosotan kedudukan perusahaan.

Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. pengolahan data dari SWOT dimasukkan ke matriks EFAS dan IFAS, akan dilakukan perhitungan dengan memberikan bobot, serta penentuan rating dari dampak yang akan dihasilkan dari potensi yang dimiliki oleh usahatani (Pandanan, 2019).

2.5.2 Matriks SWOT

Matriks Faktor Strategi Internal

Sebelum membuat matriks faktor strategi internal, ada beberapa langkah penentuan dalam membuat tabel IFAS. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Membuat kolom faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan)
2. Membuat rating untuk masing-masing faktor dalam kolom 2 sesuai besar kecilnya pengaruh yang ada pada faktor strategi internal, mulai dari nilai 4 (sangat baik), nilai 3 (baik), nilai 2 (cukup baik) dan nilai 1 (tidak baik)

terhadap kekuatan nilai “rating” terhadap kelemahan bersifat 17lternat, kebalikannya.

3. Beri bobot untuk setiap faktor dari 0 sampai 1 pada kolom bobot (kolom 3). Bobot ditentukan secara subjektif, berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi stretagis perusahaan.
4. Kalikan rating pada kolom 2 dengan bobot pada kolom 3, untuk memperoleh skoring pada kolom 4.
5. Jumlah skoring (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi internalnya.

Hasil identifikasi faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel matriks faktor strategi internal (IFAS) untuk dijumlahkan dan kemudian di perbandingkan antara total skor kekuatan dan kelemahan.

Matriks Faktor Strategi Eksternal

Sebelum membuat matriks faktor strategi eksternal, ada beberapa langkah penentuan dalam membuat tabel EFAS. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

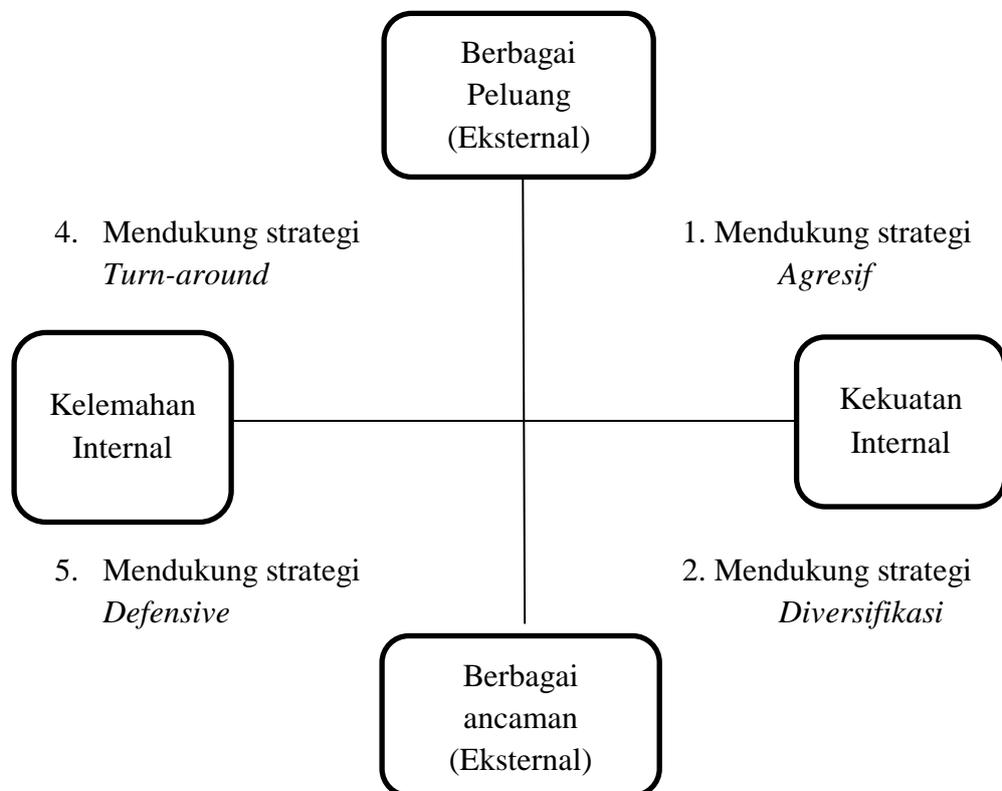
1. Membuat 1 kolom faktor-faktor eksternalnya (peluang dan ancaman)
2. Membuat rating untuk masing-masing faktor dalam kolom 2 sesuai besar kecilnya pengaruh yang ada pada faktor strategi eksternal, mulai dari nilai 4 (sangat baik), nilai 3 (baik), nilai 2 (cukup baik) dan nilai 1 (tidak baik) terhadap kekuatan nilai “rating” terhadap kelemahan bersifat 17lternat, kebalikannya.
3. Beri bobot untuk setiap faktor dari 0 sampai 1 pada kolom bobot (kolom 3). Bobot ditentukan secara subjektif, berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.
4. Kalikan rating pada kolom 2 dengan bobot pada kolom 3,, untuk memperoleh skoring pada kolom 4.
5. Jumlah skoring (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi eksternalnya

Hasil identifikasi faktor kunci eksternal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel matriks faktor strategi eksternal (EFAS) untuk dijumlahkan dan kemudian diperbandingkan antara total skor kekuatan dan kelemahan.

Matriks Posisi

Hasil analisis pada tabel matriks faktor strategi internal dan strategi eksternal dipetakan pada matriks posisi dengan cara sebagai berikut (Rosniati, 2018).

- a. Sumbu horizontal (x) menunjukkan kekuatan dan kelemahan, sedangkan sumbu vertical (y) menunjukkan peluang dan ancaman.
- b. Posisi usahatani ditentukan dengan hasil sebagai berikut:
 - Kalau peluang lebih besar dari ancaman maka nilai $y > 0$ dan jika ancaman lebih besar dari pada peluang maka nilai $y < 0$
 - Kalau kekuatan lebih besar dari pada kelemahan maka nilai $x > 0$ dan sebaliknya kalau kelemahan lebih besar dari pada kekuatan maka nilainya $x < 0$.



Gambar 2 Diagram Analisis SWOT